

PROBLEMATIKA DUNIA PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21 DAN TANTANGAN PONDOK PESANTREN DI JAMBI

Muhammad Sofwan dan Akhmad Habibi

Universitas Jambi

email: muhammad.sofwan@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis masalah yang dihadapi oleh pondok-pondok pesantren yang ada di Kota Seberang Jambi dan peran aktif mereka berpartisipasi dalam pelaksanaan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Jumlah partisipan dalam penelitian ini meliputi kepala pesantren, guru, dan pengelola yang bekerja di dua Pesantren di Kota Seberang, Jambi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan teknik diskusi kelompok. Hasil observasi disajikan secara deskriptif. Analisis data hasil wawancara dimulai dengan mentranskrip hasil, melakukan pengecekan ulang, menghilangkan bagian yang tidak diperlukan, dan mengodifikasi hasil untuk dijadikan tema-tema. Data hasil diskusi kelompok disajikan untuk memperkuat data hasil wawancara, dikodifikasi, dan dianalisis. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika yaitu kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas, metode pengajaran yang masih bersifat tradisional dan belum banyak variasi, kebijakan kurikulum yang berubah-ubah, fasilitas pendidikan yang belum memadai, dan keuangan pesantren yang belum dapat mencukupi.

Kata kunci: *problematika, dunia pendidikan Islam, pondok pesantren*

ISLAMIC EDUCATIONAL ISSUES AND ISLAMIC BOARDING SCHOOL CHALLENGES IN 21ST CENTURY

Abstract

This study was aimed at analyzing the problems faced by Islamic boarding schools in Seberang, Jambi and the active role they participate in the implementation of national education goals of Indonesia. This study was a case study with a qualitative approach. participants in this study were the headmasters, teachers, and managers who work in two boarding schools in Seberang, Jambi. The data were collected by observation, interview and group discussion techniques. The observation results were presented descriptively. Analysis of the interview data began with transcribing the results, re-checking, eliminating the parts that are not needed, and codify the results to be used as themes. The data from group discussions served to reinforce the interview data, codified, and analyzed. The examination of data validity was using triangulation. The results show that there are some problems namely the lack of qualified teaching staff, traditional teaching methods, inconsistent curriculum policy, inadequate educational facilities, and insufficient school finance.

Keywords: *problems, Islamic education, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menunjukkan terjadinya dikotomi antara pendidikan barat yang cenderung sekuler dan pendidikan Islam yang terkungkung dalam dogma yang kaku. Menyadari kekeliruan tersebut, muncul paham yang berusaha mengintegrasikan Islam dan pengetahuan atau biasa disebut Islamisasi ilmu pengetahuan yang berujung pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam ilmu modern (Kurniawan & Mahrus, 2011, p. 284).

Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoretis dan praktis (Daradjat, 1996, p. 25). Pesantren sebagai lembaga resmi pendidikan Islam di Indonesia mempunyai peranan penting dalam membangun pendidikan Indonesia secara keseluruhan.

Di abad ke-21, era globalisasi, pendidikan Islam menemukan berbagai macam problematika seperti: (1) relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan Islam, (2) profesionalitas dan kualitas SDM, dan (3) masalah kurikulum. Rembangy (2010, p. 21) berpendapat bahwa pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar, lapangan, dan kerja. Ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih belum berkualitas sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas (Rembangy, 2010, p. 28). Dalam realitas sejarah, pengembangan kurikulum pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan (Muhaimin, 2007, p. 86).

Di Indonesia, secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab "*tarbiyah*" dengan kata kerjanya "*rabba*" yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara (Daradjat, 1996, p. 24). Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ismail, 2008, p. 34).

Definisi umum pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam (Ismail, 2008, p. 34). Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan sistem dan pengelolaannya sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini ditujukan demi kepentingan tidak hanya guru dan murid tetapi semua pihak yang terkait demi meningkatkan tata kelola dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al Quran. Dengan berpegang pada nilai-nilai tertentu dalam Al Quran, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, umat Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah kepada khaliknya (Tantowi, 2009).

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga yakni dengan diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. *Kedua*,

pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, yakni dengan diakuinya pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada satuan pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai-nilai, yakni dengan ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan (Daulay, 2009, p. 25).

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi, maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia (Rizal, 2009). Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi khalayak nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan (Daulay, 2009: 30). Artinya, sejak itu orang mulai memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak diperlukan prosesi pendalaman dan pengkajian secara matang pengetahuan agama mereka di pesantren. Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi-al-din*.

Terdapat dua tipe pesantren di Indonesia yang didasarkan pada pengembangan kurikulum: (1) pesantren tradisional yang tetap mempertahankan kurikulum tradisional dengan mengkaji kitab-kitab klasik abad ke-15 dan (2) pesantren modern yang menerapkan kurikulum nasional (Ghazali, 2001, p. 15). Seperti pendidikan pada umumnya, pesantren juga menghadapi problematika yang harus terus diupayakan penyelesaiannya dengan sinergi semua pihak terkait (Mardjun, 2007, p. 28).

Jambi sebagai salah satu provinsi di Indonesia mempunyai 164 pesantren. Pendidikan Islam di Jambi, khususnya pesantren di Kota Seberang, telah ber-

kembang dengan pesat. Di Kota Jambi terdapat sebelas pesantren yaitu Nurul Iman, Assad, Al-Jauharen, Saa'daturen, Al-Mubarak, Al-Riyyad, Al-Hidayah, Al-Mu'tadin, PKP Al-Hidayah, Ainul Yakin, dan Tahfiz Darul Hikmah (Kemenag, 2015). Di Kota Seberang yang dikenal sebagai Kota Santri di Jambi, terdapat enam pesantren yaitu: Nurul Iman, Assad, Al-Jauharen, Saa'daturen, Al-Mubarak, Al-Riyyad (Kemenag, 2015). Wawancara awal yang dilakukan dengan beberapa guru pesantren mengindikasikan bahwa terdapat masalah-masalah atau tantangan yang dihadapi baik oleh pihak yayasan maupun sekolah dalam mengembangkan pendidikan Islam di Jambi dalam keterkaitannya dengan pendidikan di abad ke-21 antara lain: masalah sosial ekonomi, metode pengajaran, dan kekurangan sarana prasarana.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu dikaji secara mendalam problematika dunia pendidikan Islam yang dihadapi pesantren modern yang menerapkan kurikulum nasional Indonesia di Kota Seberang Jambi. Pemilihan pesantren modern dipertimbangkan karena menerapkan kurikulum yang dikaitkan dengan metode pengajaran abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian yang fokus penelitiannya ada pada sudut pandang partisipan penelitian (Christensen & Johnson, 2008, p. 124). Penarikan sampel dilaksanakan dengan teknik purposif. Penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti (Patton, 1990, p. 51). Penelitian ini menetapkan dua pesantren yang berlokasi di Kota Seberang, Jambi yaitu: Pesantren

Assa'ad Olak Kemang dan Pesantren Al Jauharen Tanjung Johor.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas: ketua, petinggi pada yayasan, dan guru senior yang mempunyai pengalaman lebih dari sepuluh tahun mengajar pada dua pesantren yang ada di Kota Seberang tersebut. Tabel 1 menjelaskan secara rinci tentang pekerjaan, jenis kelamin, dan pengalaman partisipan penelitian.

Etika dalam penelitian ini dijaga dengan merahasiakan identitas para partisipan dengan hanya menyisipkan inisial dan nama pesantren tempat mereka bekerja. Setiap penelitian harus menjaga kredibilitas partisipan yang terlibat dengan menjaga nama para partisipan supaya tidak menjadi objek eksploitasi dalam penelitian (Patton, 1990, p. 556).

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan diskusi kelompok. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data di lapangan terhadap dua pesantren tersebut. Wawancara dilakukan dengan mudir dan pengelola yayasan sebagai partisipan dalam penelitian ini selama lebih kurang 30-40 menit. Diskusi kelompok dilaksanakan di dua tempat yang berlangsung dalam waktu 40-60 menit. Wawancara direkam dan mencatat dan

merekan semua hasil diskusi. Wawancara dan diskusi kelompok dilakukan dengan menggunakan bahasa Seberang (bahasa Melayu Jambi) sebagai bahasa yang digunakan oleh partisipan dan disajikan dalam bahasa Indonesia baku pada hasil penelitian.

Dalam menjaga validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi, pengecekan ulang, dan refleksi diri. Triangulasi adalah teknik yang digunakan pada penelitian kualitatif untuk mengecek dan membangun validitas dengan menganalisis data dari berbagai instrumen (Patton, 1990, p. 554).

Data hasil observasi dicatat dengan catatan lapangan dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Hasil wawancara kepada mudir dan pengelola yayasan ditranskripkan, selanjutnya mengembalikan transkrip tersebut ke partisipan untuk di-*review* untuk meyakinkan bahwa yang mereka katakan sesuai dengan transkrip adalah langkah dalam metode pengecekan ulang (Creswell, 1994, p. 110). Refleksi diri dimaksudkan untuk mengkritisi secara aktif dan berulang-ulang tentang yang ditulis peneliti (Patton, 1990, p. 555).

Hasil observasi yang didapatkan dari dua pesantren tersebut disajikan secara deskriptif. Analisis data hasil wawancara

Tabel 1
Daftar Partisipan Penelitian

No	Inisial	Pekerjaan	Jenis Kelamin	Pengalaman (tahun)
1	SA	Mudir	Pria	20
2	MR	Mudir	Pria	23
3	TU	Pengelola	Pria	15
4	AK	Pengelola	Pria	10
5	MS	Guru	Pria	13
6	AH	Guru	Pria	16
7	MI	Guru	Pria	11
8	SY	Guru	Pria	12,5

dimulai dengan mentranskrip hasil wawancara, melakukan proses pengecekan ulang, menghilangkan beberapa bagian yang tidak diperlukan, dan mengodifikasi hasil untuk dijadikan tema dan subtema. Data hasil diskusi kelompok yang dibagi menjadi dua kelompok diskusi dan disajikan untuk memperkuat data hasil wawancara, dikodifikasi, dan dianalisis (Patton, 1990, p. 552). Hasil dari ketiga instrumen tersebut disajikan secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua tema: *Problematika akademis* dan *Problematika nonakademis*. Problematika akademis mengafiliasi beberapa subtema guru, metode pengajaran, dan kurikulum. Problematik nonakademis meliputi fasilitas pendidikan dan keuangan. Tabel 2 menunjukkan pembagian tema dan subtema penelitian ini.

Table 2
Pembagian Tema dan Subtema Hasil Penelitian

Tema	Sub-tema
<i>Akademis</i>	Tenaga pengajar
	Metode pengajaran
	Kurikulum
<i>Nonakademis</i>	Fasilitas pendidikan
	Keuangan

Dunia pendidikan Islam pesantren yang dinamis tidak terlepas dari faktor akademis yang terus bergerak dan berkembang. Hal-hal yang berkenaan dengan proses belajar mengajar di kelas harus selalu dievaluasi problematikanya. Di antara banyak hal yang menjadi faktor yang berpengaruh dalam hal akademis dunia pesantren, terdapat tiga hal yang disajikan dalam penelitian ini yaitu tenaga pengajar, metode pengajaran, dan kurikulum.

Tenaga pengajar yang dikenal dengan istilah ustaz dan ustazah di dunia pesantren memegang peranan penting terhadap kualitas anak didik di dunia pendidikan (Permendikbud, 2013). Peran guru dalam dunia kependidikan pesantren tidak hanya berpengaruh di pondok pesantren tetapi juga pada masyarakat sekitar. Guru pesantren dipandang tinggi oleh masyarakat sekitar (Sarbiran, 2004, p. 99). Perencanaan sumber daya manusia untuk melakukan perubahan dalam mencapai tujuan organisasi yang juga selalu disesuaikan dengan perkembangan masyarakat (Mukminan, 2010). Di dunia pendidikan Islam pesantren, guru mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang harus dilihat sebagai problematika yang hadir untuk menjadi cerminan bagi dunia pendidikan Islam Indonesia. Kutipan wawancara berikut bisa merefleksikan masalah terkait guru dalam dunia pendidikan pesantren di Jambi.

“Saya melihat faktor kualitas guru kita masih kurang jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum atau khusus yang ada di Kota Jambi. Mereka tidak cukup informasi dan pengetahuan untuk mengikuti perkembangan dunia pendidikan. Kekurangan ini harus ditutupi penguasa dengan memberikan banyak pelatihan terhadap guru-guru di pesantren” (SA).

“Saya kira Ustaz itu sangat penting ya, semua hal yang berkaitan dengan guru adalah penting. Tantangannya adalah bagaimana terus meningkatkan kualitas guru di dunia pendidikan Islam kita” (MR).

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dilihat ada kesadaran dari para mudir pondok pesantren yang ada di Kota Seberang, Jambi bahwa kualitas dari sebagian tenaga pengajar di pondok pesantren masih harus terus ditingkatkan

untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Jambi. Hal itu dapat dilakukan dengan cara memberikan banyak pelatihan bagi guru untuk memberi penguatan terhadap semua aspek yang terkait dalam dunia pengajaran.

Tidak hanya kualitas guru secara keseluruhan, jumlah guru juga menjadi perhatian para mudir dalam meningkatkan dunia pendidikan Islam di pesantren Kota Seberang, Jambi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara berikut.

“Saya melihat bahwa jumlah guru di sini masih kurang. Kami hanya punya dua guru bahasa Inggris untuk semua kelas. Ini menjadi faktor penting bagi dunia pendidikan kita supaya bisa lebih memperhatikan hal ini. Sebenarnya kita bisa dengan mudah mencari guru. Tapi kita juga harus melihat apa yang ditawarkan pesantren kita tidak selalu menarik bagi para lulusan perguruan tinggi untuk membaktikan ilmu mereka di pesantren kita ini. Jadi, ya ada juga keterkaitannya dengan masalah keuangan pesantren” (AK).

“Benar bahwa guru-guru adalah faktor penting. Di sini saya cuma sendiri mengajar hapalan Al Quran. Sangat susah mencari yang bersedia mengajar dan menemani saya di sini. Saya kira harus ada keaktifan dari semua pihak untuk mencari guru yang berkualitas untuk mengajar di sini” (SY).

Dua faktor yang seharusnya diperhatikan dalam dunia pendidikan Islam Pesantren di Kota Seberang Jambi adalah kualitas guru dan keterbatasan jumlah tenaga pengajar. Pemberian pelatihan terhadap guru-guru pesantren dan penerimaan guru-guru baru yang berkualitas dan mengajar sesuai bidang keilmuan mereka sangat mendukung program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di samping faktor tenaga pengajar, metode pengajaran guru juga harus terus ditingkatkan dalam memajukan dunia pendidikan Islam di Jambi. Metode pengajaran yang bervariasi seharusnya dapat menjadikan anak didik lebih dapat menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh para tenaga pendidik. Metode pengajaran yang kekinian yang dimaksud oleh para partisipan dari hasil wawancara adalah metode pengajaran secara umum yang dapat menarik para anak didik untuk menghadiri kegiatan proses belajar mengajar dengan lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut ini.

“Saya terus terang aja. Metode pengajaran saya masih bersifat tradisional. Itulah tantangan yang harus saya atasi dalam memajukan dunia pendidikan kita ini. Saya berpikir bahwa semua hal yang menjadi perhatian kita adalah menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas guna menciptakan kelas yang penuh dengan tawa. He he...” (AH).

Metode pengajaran di pesantren sebagian besar adalah metode pengajaran tradisional dengan perkuliahan dan penghapalan. Metode diskusi, presentasi, pengajaran berbasis proyek, dan integrasi antarmata pelajaran yang dituangkan dalam Kurikulum 2013 (Permendikbud, 2013) adalah contoh metode yang jarang digunakan dalam dunia pendidikan Islam khususnya di pesantren di Kota Seberang Jambi. Hasil diskusi kelompok mengemukakan:

“Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah tentang metode pengajaran dalam kelas. Saya melihat sebagian besar kita di sini masih menerapkan ceramah dan menghafal dalam kegiatan mengajar kita. Ya begitulah, itu yang juga kita dapatkan dan akhirnya kita terapkan di sini. Saya

membaca peraturan sekilas tentang berbagai metode pengajaran di dunia pendidikan sekarang ini dan tujuannya adalah menciptakan suasana yang menarik di kelas. Saya berharap kami bisa diberi pelatihan untuk diikuti dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia” (MI).

Tantangan akan penggunaan yang lebih variatif dalam pendidikan Islam di pesantren sangat diperlukan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mengirimkan guru-guru mengikuti pelatihan-pelatihan pengajaran dan memberikan guru bacaan-bacaan yang bermanfaat bagi pengembangan metode pengajaran di pesantren.

Perubahan kurikulum di Indonesia sangatlah dinamis, dari kurikulum pasca-Indonesia merdeka sampai sekarang diterapkannya Kurikulum 2013 (Permendikbud, 2013). Hal ini juga mempengaruhi kedinamisan dan menciptakan problematika tersendiri bagi pesantren modern yang ada di Kota Seberang, Jambi. Problematika tersebut adalah kurangnya kemampuan manajerial para penyelenggara untuk menyesuaikan perubahan kurikulum dan ketertinggalan guru dalam mempersiapkan diri menyambut kurikulum yang baru. Hasil diskusi menunjukkan akan pentingnya pelatihan tentang kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah. Hal ini penting mengingat pesantren modern sebagai salah satu aset dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sedapatnya menyesuaikan diri dalam menghadapi kurikulum terbaru. Kurikulum yang digunakan pesantren tempat penelitian ini adalah Kurikulum 2006. Hasil wawancara dengan pengelola yayasan menyatakan,

“Saya pikir kurikulum sangat penting ya, kita punya tenaga terbatas untuk mendiskusikan apa-apa saja yang perlu diperhatikan dalam manajemen

kurikulum. Saya sendiri kurang mengerti akan perbaikan kurikulum yang tepat. Saya kira solusi yang ditawarkan adalah pihak pemerintah memberi perhatian lebih akan hal ini dengan menginformasikan semua hal yang berkaitan dengan kurikulum secara berkala” (TU).

Terkait dengan problematika pendidikan Islam di pesantren yang berkaitan dengan kurikulum, guru, dan pengelola pesantren Kota Seberang Jambi menyarankan pihak terkait untuk terus memberikan pelatihan penerapan kurikulum bagi guru dan pengelola. Selain itu, penginformasian yang baik akan semua hal yang berkaitan dengan kurikulum secara konsisten harus juga dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kemenag RI.

Selain problematika akedemis, problematika nonakademis juga ditemukan dalam penelitian ini. Dari hasil wawancara dan diskusi, terdapat dua hal yang dipertimbangkan sebagai problematika nonakademis dalam penelitian ini yaitu fasilitas pendidikan dan keuangan.

Standar fasilitas sendiri telah dikemukakan dalam pembentukan dasar kurikulum Indonesia (Permendikbud, 2013). Pesantren di Kota Seberang Jambi mempunyai keterbatasan dalam hal memfasilitasi kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas. Keterbatasan tersebut misalnya berupa keterbatasan media pembelajaran (komputer, akses internet, proyektor, dan media lainnya), keterbatasan gedung kelas dan fasilitas pendukung lainnya (lapangan olahraga, perpustakaan yang baik, laboratorium bahasa, laboratorium *science*, dan lainnya). Hasil wawancara dengan salah satu mudir dan pengelola yayasan pesantren mengungkapkan bahwa,

“Saya tahu bawah pondok [pesantren] ini masih baru. Kamu bisa lihat

kalau kami kekurangan gedung dan lapangan olahraga. Saya kira itu juga bisa disebut sebagai masalah yang kami belum dapat selesaikan di tempat ini. Jadi, kami mohonlah ke pemerintah agar terus memperhatikan apa-apa yang dianggap kurang di pondok ini” (SA).

“Saya bisa bilang kalau kami masih kekurangan gedung, tidak ada laborotarium bahasa, IPA, dll. Ya begitulah. Pelajaran sekarang kan? Lebih kepada belajar menggunakan internet dan fasilitas itu terbatas, komputer saja hanya ada beberapa di sini, proyektor cuma satu buah bagaimana bisa mengakomodir seluruh kelas. Beda sekali dengan sekolah negeri di mana banyak komputer dan perlengkapan lainnya. Saya pikir sikap raja [pemimpin] kita yang harus terus memperhatikan hal ini” (AK).

Dengan adanya permasalahan ini, para partisipan mengusulkan kepada pihak terkait agar dapat terus membantu mereka dalam membangun pesantren tempat mereka mengajar. Hal wajar dalam sebuah sistem pendidikan tentang adanya kelemahan-kelemahan dalam hal fasilitas penunjang. Akan tetapi, pemerataan pembangunan pendidikan adalah hal mutlak yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Kuangan merupakan hal berikutnya yang dapat dilihat sebagai problematika dalam pendidikan Islam di Pesantren Kota Seberang Jambi. Kendala finansial yang diungkap dalam wawancara dan diskusi kelompok berdampak kepada berbagai hal: (1) kurangnya kesejahteraan guru dan pengelola, (2) terhambatnya proses administrasi manajerial pesantren, dan (3) terhambatnya pembangunan fasilitas pendidikan. Hasil wawancara dengan

seorang mudir dan pengelola pesantren mengungkapkan,

“Kuangan tentunya adalah muara dari semua masalah yang kita hadapi. Hal ini yang menyebabkan segala sesuatu bisa atau tidak bisa. Masalah kualitas guru, input dan outputnya. Kalau kita tidak punya masalah finansial maka kita bisa mencari guru yan berkualitas untuk bisa bekerja di sini. Saya pikir pemerintah mungkin tidak akan banyak membantu karena mungkin sebagai bangsa kita juga kekurangan” (MR).

“Saya setuju keuangan adalah faktor utama, kita tidak punya banyak donatur untuk berkontribusi lebih dalam keuangan kita. Kita tidak boleh juga meminta yang terlalu berlebihan kepada pemerintah. Hal itu menghambat administrasi, pembangunann fasilitas dan gaji kami sebagai pengelola. Mungkin solusi yang terbaik adalah kita punya usaha sendiri dalam mengelola keuangan pesantren kita” (TU).

Tidak hanya pengelola dan kepala mudir yang berpendapat bahwa keuangan adalah problematika utama dalam dunia pendidikan Islam di Kota Seberang Jambi tetapi juga hal tersebut dirasakan oleh para tenaga pengajar. Mereka mengemukakan,

“Saya bukanlah orang yang munafik ya. Tapi kita juga perlu kesejahteraan dalam hidup. Saya mengajar sambil mengojek; memang kadang terasa sedikit malu tetapi saya tidak bisa menghindari. Saya punya mulut untuk diberi makan, anak tiga dan semua bersekolah. Gaji di sini tentu tidak cukup, saya sudah mengabdikan cukup lama. Tapi ya mau bilang apa” (MI).

“Saya setuju, keuangan di sini sangat sulit, gaji saya hanya cukup untuk memberi makan bulanan kepada

keluarga saya. Ya itulah tantangan yang harus kami hadapi. Kami juga harus memikirkan dunia selain keikhlasan kami untuk mengajar di sini” (SY).

Keterbatasan gaji guru menjadi fokus penting dalam peningkatan kualitas guru pesantren yang harus menjadi perhatian segala pihak. Guru di pesantren membawa uang saku yang tidaklah cukup besar untuk dibawa ke rumah. Oleh karenanya, para guru mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kendala keuangan di pendidikan Islam pesantren di Kota Seberang Jambi tidak dapat dilepaskan dari faktor ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Hal ini membuat sebagian guru tidak fokus dalam mengajar karena harus mencari penghasilan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, menghambat pembangunan fasilitas pendidikan di pesantren, menghambat proses administrasi, dan juga kecilnya penghasilan pengelola pesantren.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat beberapa problematika yang dihadapi pesantren di Kota Seberang Jambi yaitu kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas, metode pengajaran yang masih bersifat tradisional dan belum banyak variasi, kebijakan kurikulum yang berubah-ubah, fasilitas pendidikan yang belum memadai, dan keuangan pesantren yang belum bisa mencukupi.

DAFTAR PUSTAKA

Christensen, L., & Johnson, B. (2008). *Education research: Quantitative, qualitative, and mixed approach*. New York: Sage.

- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Daradjat, Z. (1996). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Daulay, H. P. (2009). *Dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali, M. B. (2001). *Pendidikan pesantren berwawasan lingkungan: Kasus pondok pesantren An Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura*. Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Ismail, S. M. (2008). *Strategi pembelajaran Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan*. Semarang: Rasail.
- Kurniawan, & Mahrus, E. (2011). *Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Agama [Kemenag]. (2015, Februari). *Data pesantren Jambi*. Diunduh dari <http://www.kemenagjambi.com>.
- Mardjun, A. (2007). Tantangan pendidikan Islam abad 21. *Jurnal Hanafa*, IV(1), 23-30.
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mukminan. (2010). Analisis kecukupan guru pendidikan agama Islam sekolah dasar di Kabupaten Bantul. *Jurnal Kependidikan*, 40(2), 165-174.
- Patton, M. (1990). *Qualitative evaluation and research methods*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan [Permendikbud] Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

- Rembangy, M. (2010). *Pendidikan transformatif: Pergulatan kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Rizal, S. A. (2011). Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren, dari pola tradisi ke pola modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, IX(2), 95-112.
- Sarbiran. (2004). A comperative sudy of gurukula and pondok pesantren educational system. *Jurnal Kependidikan*, 34(1), 91-102.
- Tantowi, A. (2009). *Pendidikan Islam di era transformasi*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.